

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MELALUI
METODE *THINK PAIR AND SHARE* PADA SISWA KELAS VII SMP
NEGERI 2 DEPOK YOGYAKARTA**

ARTIKEL E-JOURNAL



Oleh
Dia Sekarwulan Pramudewanti
NIM 08104244001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Melalui Metode *Think Pair And Share* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta” yang disusun oleh Dia Sekarwulan Pramudewanti NIM 08104244001 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Dosen Pembimbing I



Rosita Endang Kusmaryani, M. Si
NIP 19700422 199802 2 001

Yogyakarta, 13 Agustus 2015
Dosen Pembimbing II



Dr. Budi Astuti, M. Si
NIP 19770808 200604 2 002



PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MELALUI METODE *THINK PAIR AND SHARE* PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 DEPOK YOGYAKARTA

Oleh: Dia Sekarwulan Pramudewanti, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. dianyasekar@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi melalui metode *Think Pair and Share* pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Depok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 2 Depok yang berjumlah 12 siswa putra dan 18 siswa putri. Instrumen penelitian menggunakan skala kemampuan komunikasi dengan bentuk skala *likert*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa metode *Think Pair and Share* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas VII SMP 2 Depok. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil *pre-test* diketahui rata-rata pencapaian test kemampuan komunikasi sebesar 41,8 (50%). Pada pelaksanaan *post test I* pencapaian test kemampuan komunikasi sebesar 48,9 (58%). Pada pelaksanaan *pre test* dan *post test I*, peningkatan pencapaian kemampuan komunikasi terjadi peningkatan sebesar 7,1 (8%). Pencapaian pelaksanaan *post test II* hasil pencapaian kemampuan komunikasi sebesar 64,8 (77%). Berdasarkan pelaksanaan *pre test* hingga *post test II* terjadi peningkatan rata-rata kemampuan komunikasi sebesar 23 (27%).

Kata kunci: *kemampuan komunikasi, metode think pair and share*

Abstack

Research conducted aims to improve communication skills through methods Think Pair and Share in the seventh grade students of SMP Negeri 2 Depok. This study uses a classroom action research (classroom action research). The subjects of this study were students of class VII SMP N 2 Depok amounting to 12 boys and 18 female student. The research instrument with communication capabilities using the scale Likert scale form. Analysis of the data used in this research is quantitative descriptive data analysis. Based on the results of research and discussion, we concluded that the method Think Pair and Share can improve communication skills of students of class VII SMP 2 Depok. This is evidenced by the results of the pre-test known to the average achievement test communication skills by 41.8 (50%). On the implementation of the first post test achievement test communication capability of 48.9 (58%). On the implementation of pre-test and post-test first, improving communication skills attainment increased by 7.1 (8%). Achievement of the implementation of the post-test II's results amounted to 64.8 communication skills (77%). Based on the implementation of the pre-test to post-test II occurred an average increase communication skills by 23 (27%).

Keywords: communication skills, methods of think pair and share

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, dengan komunikasi manusia dapat saling berdiskusi, mengungkapkan ide serta gagasannya, dan saling bertukar informasi. Akan tetapi, sering terjadi pula kesalahpahaman antar komunikator yang disebabkan oleh beberapa faktor. Tidak

semua orang dapat menyampaikan pesan atau informasi dengan baik sehingga lawan bicaranya merasa sulit untuk menangkap informasi yang disampaikan oleh seseorang. Seorang komunikator yang handal dapat menyampaikan segala informasi kepada lawan bicara dengan jelas agar tidak terjadi kesalahpahaman antar komunikator, maka

dibutuhkan suatu keterampilan atau kemampuan yang cukup memadai.

Berkomunikasi dengan orang lain merupakan salah satu hal yang paling ditakuti oleh sebagian siswa. Berkomunikasi dengan teman sekelas atau sebayanya terkadang merupakan suatu hal yang sulit untuk siswa lakukan apalagi berkomunikasi dengan orang luar (lain). Keberanian untuk berkomunikasi dengan orang lain terutama teman sekolahnya merupakan suatu keterampilan yang dapat diajarkan oleh guru kepada siswanya dan orang tua kepada anaknya, akan tetapi banyak juga orang tua yang tidak dapat mengajarkan hal tersebut kepada anaknya dikarenakan tidak semua orang tua aktif berkomunikasi di lingkungan keluarga.

Permasalahan yang banyak dihadapi oleh siswa ketika berkomunikasi dengan orang lain di depan umum salah satunya yaitu demam panggung, hal tersebut membuat siswa menjadi kurang percaya diri dan lupa dengan apa yang akan diutarakan. Untuk itu perlu dilakukan pelatihan mulai dari hal yang sederhana yaitu melakukan suatu praktik forum-forum kecil dan berusaha menyampaikan pendapat dengan baik kepada orang lain. Dengan cara itu maka sedikit demi sedikit kemampuan berkomunikasi akan terasah.

Salah satu tujuan kompetensi dasar yang terdapat dalam mata pelajaran Bimbingan Konseling di sekolah-sekolah yaitu memiliki pribadi sosial yang baik dengan terampil berkomunikasi, dengan demikian maka pribadi sosialnya dapat berkembang dan berfungsi dengan baik. Semua tenaga pendidik pasti

menginginkan anak didiknya berhasil mencapai tujuan kompetensi dasar tersebut. Oleh karena itu, seorang pendidik atau guru BK harus mampu menggunakan suatu metode yang menarik serta mudah dipahami dan dijalankan oleh siswa supaya mampu menjadi pembicara yang baik. Metode tersebut harus mampu mengubah peserta didik menjadi seseorang yang kreatif serta kritis ketika menghadapi suatu masalah dalam belajar. Salah satu metode yang bisa mengubah peserta didik menjadi seseorang yang kreatif serta kritis yaitu pembelajaran langsung (*directive teaching*).

Pembelajaran langsung (*directive teaching*) adalah model pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Pembelajaran langsung (*directive teaching*) yaitu model pembelajaran tersebut mengarah pada upaya pemecahan masalah komunikasi siswa yang berkaitan dengan upaya pencapaian siswa untuk mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Pembelajaran langsung (*directive teaching*) merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada upaya meningkatkan keterampilan kepada sejumlah kelompok siswa dan menguji keterampilan siswa melalui latihan-latihan (diskusi kelompok atau berpasangan), misalnya berdiskusi dibawah bimbingan dan arahan guru atau dengan adanya suatu kondisi yang bersifat tidak menggurui (Gerten, Taylor, & Graves dalam Indrawati, 2005:8).

Seorang siswa menjadi lebih mudah menguasai pelajaran ketika diberi kesempatan berbahasa (berkomunikasi) dengan melakukan suatu kegiatan berbahasa (berkomunikasi).

Prinsip tersebut sama halnya dengan prinsip pada proses pembelajaran langsung (*directive teaching*) yaitu adanya suatu kebebasan yang tidak lepas dari rasa tanggung jawab dalam mengekspresikan apa yang siswa rasakan. Pembelajaran langsung (*directive teaching*) di mana guru hanya menjelaskan konsep atau keterampilan kepada sejumlah kelompok siswa dan menguji keterampilan siswa melalui latihan-latihan berdiskusi dibawah bimbingan dan arahan guru. Sementara itu, menurut Killen (dalam Indrawati, 2005:5), *directive teaching* merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori yang melibatkan seluruh kelas. Pendekatan dalam model pembelajaran ini di mana guru menyampaikan isi akademik dalam format yang sangat terstruktur, mengarahkan kegiatan para siswa untuk berdiskusi, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik. Selain itu, guru BK juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk mengutarakan pendapat (berdiskusi) yaitu memberikan opini atau komentar mengenai suatu permasalahan secara bebas akan tetapi tidak terlepas dari rasa tanggung jawab. Akan tetapi, hal tersebut tetap saja tidak mudah dilakukan oleh siswa terlebih siswa yang malu, pasif, dan malas untuk berkomunikasi.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pada tanggal 16 April 2015 yang dilakukan pada sepuluh siswa kelas V11 SMP Negeri 2 Depok, diketahui bahwa permasalahan yang terjadi pada siswa kelas V11 SMP Negeri 2 Depok tidak jauh berbeda dengan apa yang telah diterangkan di atas. Sebanyak tujuh siswa merasa malu dimana saat

berkomunikasi tersendat-sendat terutama dengan teman sekelas atau sebaya atau dengan gurunya sendiri, penggunaan kosa kata yang salah-salah, gerak tangan dan raut muka (mimik) yang tidak fokus, gerakan mata yang tidak berani menatap lawan bicara, gerakan tubuh tidak tenang dan kaku, serta berkeringat dingin apabila diminta berkomunikasi dengan siswa lain maupun guru serta kurang percaya diri jika diminta untuk mengungkapkan ide atau gagasannya dimana saat berkomunikasi banyak siswa yang sulit berdiskusi atau berbicara dengan rekan atau teman sekolahnya. Sedangkan tiga siswa sudah mampu berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran langsung (*directive teaching*) ini diharapkan mampu mengatasi segala permasalahan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Depok dalam hal kemampuan komunikasi (Indrawati, 2005:5).

Melihat permasalahan tersebut, peneliti bermaksud menerapkan suatu strategi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah agar proses pembelajaran akan menjadi lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam membangun kembali wawasan pengetahuan dan penerapannya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan strategi model pembelajaran *Think Pair and Share* yang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Model pembelajaran *Think Pair and Share* mengarah pada upaya pemecahan masalah siswa yang berkaitan dengan upaya pencapaian siswa untuk mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Model pembelajaran *Think Pair and Share* merupakan suatu model

pembelajaran kooperatif sederhana. Metode ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain (Lie, 2004:57). Seorang siswa menjadi lebih mudah menguasai pelajaran berkomunikasi ketika diberi kesempatan berkomunikasi dengan melakukan suatu kegiatan berkomunikasi bersama-sama (kooperatif). Slavin (dalam Isjoni, 2007: 17) menyebutkan pembelajaran kooperatif dengan metode *Think pair and share* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, di mana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya.

Metode *Think pair and share* adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain. Metode ini memperkenalkan ide “waktu berfikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat Dalam melakukan proses belajar mengajar, guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama siswa. Dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan, pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman (Cholis, 2006: 12).

Pada tahap diskusi inilah kemampuan komunikasi menjadi dominan karena masing-masing siswa saling mengungkapkan gagasannya satu sama lain. Pada proses ini terjadi suatu komunikasi antara guru BK dengan siswa, siswa dengan siswa melalui suatu kemampuan berbicara. Oleh karena itu, peneliti memilih strategi tersebut. Bagian paling penting pada pelaksanaan strategi ini adalah proses penanaman konsep awal yang dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa, kemudian siswa diharapkan dapat mengorelasikan informasi baru yang diberikan dengan kehidupan nyata melalui proses dialogis (saling diskusi dengan teman sebangku), sehingga informasi baru tersebut akan bermakna secara fungsional.

Penelitian sebelumnya tentang metode *Think Pair and Share* pernah dilakukan oleh Harianto (2012) dengan judul “Efektivitas Penggunaan Model *Think pair and share* terhadap Minat Belajar dan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas V SDN Mangunsari 03 Salatiga Tahun Pelajaran 2011/2012”, di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan model *Think pair and share* telah mampu meningkatkan minat belajar dan kemampuan komunikasi siswa. Penelitian sebelumnya oleh Azizah (2008) dengan judul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair and share* untuk Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar Matematika Anak Tunarungu” di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair and share* terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar matematika

anak tunarungu kelas IV di SDLB-B Karya Mulia I Surabaya. Penelitian sebelumnya oleh Satria, dkk. (2012) dengan judul “Penerapan Metode TPS untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa” di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *Think Pair and Share* sama dengan rata-rata peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat mengajar dengan penekanan pada tindakan untuk penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2010: 96).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Depok yang berjumlah 30 siswa. Guru BK merekomendasikan kelas VII D karena dari keseluruhan siswa kelas VII, kelas VII D merupakan kelas yang hampir memenuhi kriteria subyek penelitian.

Instrumen Penelitian

Sesuai teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah skala kemampuan komunikasi dan pedoman observasi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dari hasil observasi pada siswa kelas VII SMP N 2 Depok Yogyakarta. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul, diantaranya adalah kurangnya model pembelajaran dalam pengajaran keterampilan komunikasi. Kurangnya keberanian siswa (malu dan kurang percaya diri) dalam berkomunikasi mengungkapkan ide atau gagasannya. Serta rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam berkomunikasi di muka umum. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti memfokuskan pada satu permasalahan saja yaitu pada rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam berkomunikasi di muka umum. Untuk mengatasi atau meningkatkan kemampuan berkomunikasi, peneliti menerapkan metode *Think Pair and Share*.

Berdasarkan hasil observasi selama siklus I berlangsung yang dilakukan oleh guru BK didapatkan bahwa beberapa aspek yang diantaranya adalah keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan saling memahami belum semuanya muncul sehingga kemampuan komunikasi siswa belum meningkat secara maksimal. Dalam pelaksanaan siklus pertama ini hanya muncul satu aspek saja yaitu aspek keterbukaan, sedangkan keempat aspek lainnya belum muncul. Permasalahan ini dikarenakan

dalam pelaksanaan siklus pertama ini masih ditemukan siswa yang berbicara tanpa memperhatikan perasaan temannya, selain itu ketika berdiskusi masih banyak siswa yang berbicara diluar materi diskusi serta ketika salah satu siswa ada yang menyampaikan pendapatnya masih terdapat siswa yang mengejek dan memberi tanggapan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Adanya permasalahan ini, maka perlu adanya upaya peningkatan kemampuan komunikasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Depok yang dilaksanakan pada tindakan siklus kedua.

Selain berdasarkan hasil observasi, wawancara juga dilakukan untuk mengetahui hasil dari penenerapan metode permainan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas VII SMP N 2 Depok. Wawancara dilakukan kepada guru BK dan beberapa siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, pelaksanaan tindakan kelas pada siklus pertama ini sudah sesuai dengan prosedur perencanaan yang telah dibuat peneliti, hanya saja masih terdapat beberapa hambatan yang terjadi pada proses pelaksanaan siklus pertama ini. Hambatan yang didapatkan pada pelaksanaan siklus pertama ini adalah siswa terlihat masih belum fokus dengan kegiatan bimbingan dikelas dan siswa masih terlihat belum terbuka dengan siswa lain. Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling juga disebutkan oleh beberapa siswa. Hasil wawancara dengan siswa menyebutkan bahwa siswa masih merasa grogi jika berbicara serius didepan teman-temannya, selain itu siswa juga merasa malu untuk menceritakan

permasalahannya kepada teman yang belum terlalu dekat. Akan tetapi setelah pelaksanaan dua kali pertemuan siswa merasa lebih berani untuk berbicara didepan teman-temannya.

Beberapa hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, walaupun peningkatan yang terjadi belum maksimal dan masih ditemukan beberapa hambatan.

Hambatan-hambatan yang muncul pada pelaksanaan siklus pertama ini diperbaiki pada pelaksanaan siklus kedua. Pada pelaksanaan siklus kedua ini didapatkan bahwa secara umumnya pelaksanaan siklus II berjalan dengan lancar, aspek-aspek komunikasi yang pada pelaksanaan siklus pertama belum muncul, pada pelaksanaan siklus kedua ini mulai muncul. Pada aspek keterbukaan, secara keseluruhan siswa sudah berani menyampaikan permasalahan dan pendapatnya dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Aspek empati juga sudah terlihat, pada saat penyampaian hasil diskusi siswa mulai memperhatikan cara berkomunikasi yang baik. Pada aspek dukungan, terlihat dalam diskusi kelompok tidak ada siswa yang berbicara di luar materi yang didiskusikan oleh kelompoknya, semua siswa fokus pada materi diskusi. Aspek kepositifan juga sudah nampak, pada aspek ini sudah tidak ada lagi siswa yang mengejek siswa lain. Pada aspek yang terakhir yaitu aspek saling memahami sudah terlihat, hal ini ditunjukkan ketika masing-masing kelompok berdiskusi terlihat siswa satu dengan yang lain mendengarkan dengan baik dan terkadang

memberikan komentar. Pada pelaksanaan siklus II ini, perubahan perilaku ditunjukkan oleh siswa diantaranya adalah, siswa dengan percaya diri menyampaikan pendapatnya dalam forum kecil maupun forum besar, selain itu siswa juga tampak percaya diri dalam berkomunikasi dengan temannya. Siswa juga memperhatikan cara berkomunikasi dengan baik, dalam hal ini siswa menyampaikan pendapatnya tanpa menyinggung perasaan siswa lainnya.

Selain berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa berdasarkan dari hasil observasi kelima aspek dalam komunikasi sudah mulai terlihat, selain itu kemampuan komunikasi siswa berdasarkan hasil pengamatan juga sudah semakin baik. Dengan demikian pelaksanaan pertemuan pertama pada siklus kedua ini berjalan dengan lancar dan baik.

Kelima aspek komunikasi ini menurut De Vito (1997: 39-40) mengungkapkan bahwa dalam komunikasi antar pribadi memerlukan aspek-aspek yang meliputi keterbukaan, empati, dukunagan, sikap positif, dan saling memahami. Menurut Gitosudarmo dan Sudito (2000: 23) mendefinisikan komunikasi sebagai penyampaian atau pertukaran informasi dari pengirim kepada penerima baik lisan, tertulis maupun menggunakan alat komunikasi Berdasarkan pengertian dan aspek komunikasi jelas bahwa komunikasi yang baik terjadi bilamana sebuah pesan atau informasi sampai kepada pendengar, baik perorangan maupun secara kelompok. Selain itu komunikasi juga harus memiliki umpan balik dimana informasi yang dikirimkan dari pemberi pesan diserap

oleh pendengar dan pendengar memberikan umpan balik sebagai ukuran bahwa pesan atau informasi yang diberikan dapat dipahami oleh pendengar dengan baik. Agar pesan dapat tersampaikan dengan baik maka pemberi pesan harus memperhatikan beberapa aspek yang telah disebutkan oleh De Vito.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dalam penelitian ini menerapkan metode *Think Pair and Share*. Menurut Trianto (2012: 132) metode *Think Pair and Share* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif sederhana yang dapat diterapkan pada pembelajaran dikelas. Pemilihan metode *Think Pair and Share* dikarenakan metode *Think pair and share (TPS)* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, metode *Think pair and share* juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Dengan adanya beberapa keuntungan dari penerapan metode *Think Pair and Share* siswa dengan mudah meyerap dan memberikan umpan balik terhadap informasi yang diberikan oleh siswa lain.

Menurut Lie (2002:57) bahwa metode *Think pair and share* adalah metode pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Metode *Think pair and share* diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta

bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, siswa secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan komunikasinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, metode *Think Pair and Share* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sebesar 77%. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil angket kemampuan komunikasi yang telah diisi oleh siswa. Dengan demikian metode *think paire and share* dianggap mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan komunikasi siswa kelas VII SMP 2 Depok dapat meningkat melalui metode *Think Pair and Share*. Berdasarkan hasil *pre-test* diketahui rata-rata pencapaian test kemampuan komunikasi sebesar 41,8 (50%). Pada pelaksanaan *post test I* pencapaian test kemampuan komunikasi sebesar 48,9 (58%). Pada pelaksanaan *pre test dan post test I*, peningkatan pencapaian kemampuan komunikasi terjadi peningkatan sebesar 7,1 (8%). Sedangkan pencapaian pelaksanaan *post test II* hasil pencapaian kemampuan berkomunikasi sebesar 64,8 (77%). Berdasarkan pelaksanaan *pre test* hingga *post test II* terjadi peningkatan rata-rata kemampuan komunikasi sebesar 23 (27%).

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling
Guru BK diharapkan dapat menggunakan metode *Think Pair and Share* sebagai sarana dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa untuk membuat variasi layanan bimbingan klasikal ataupun kelompok yang diberikan kepada siswa.
2. Bagi Siswa
Kemampuan komunikasi siswa telah mengalami peningkatan, untuk itu siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek dalam komunikasi. Hal ini dikarenakan dalam menjalin sebuah hubungan yang baik perlu didukung dengan kemampuan berkomunikasi yang baik pula.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan komunikasi, diharapkan dapat meningkatkan lebih maksimal dengan menggunakan metode yang sama ataupun berbeda dalam penelitian PTK. Selain itu, kekurangan yang masih terdapat pada pelaksanaan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki pada penelitian berikutnya. Seperti halnya keterbatasan waktu yang diberikan sekolah kepada peneliti untuk mengambil data

penelitian, dan dalam satu kali tatap muka hanya mendapatkan 1 jam pelajaran atau 45menit.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (1991). *Kamus Besar Bahasa A.G.*
Lunandi. (1987). *Komunikasi Mengena:
Meningkatkan Efektivitas Komunikasi
antar Pribadi.* Yogyakarta: Kanisius.
- A. Supratiknya. (1995). *Komunikasi
Antarpribadi: Tinjauan Psikologis.*
Yogyakarta: Kanisius.
- Harianto. (2012). Efektifitas Penggunaan Model
Think Pair and Share Terhadap Minat
Belajar dan Komunikasi Siswa Kelas V
SDN Mangunsari 03 Salatiga Tahun
Pelajaran 2011/2012. *Skripsi.* FKIP-
UNES.
- Satria, dkk. (2012). Penerapan Model Think
Pair and Share untuk Meningkatkan
Kemampuan Komunikasi Matematis
Siswa. *Skripsi.* FKIP-UNES.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur
Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*
Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi.
(2010). *Penelitian Tindakan Kelas.*
Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2012). “ *Metode Pembelajaran Think-
Pair Share Model Pembelajaran
Kooperatif Sederhana*” Jakarta: Gemilang.